

**DESKRIPSI BORU NI RAJA MASYARAKAT BATAK TOBA KECAMATAN SIATAS BARITA KABUPATEN TAPANULI UTARA****Nova Simbolon<sup>1)</sup>, Michael Sirait<sup>2)</sup>, David Mandobar<sup>3)</sup>, Enjel Sihombing<sup>4)</sup>, Roida Lumbantobing<sup>5)</sup>**

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

**Correspondence****Email:**[novaelisah@gmail.com](mailto:novaelisah@gmail.com), [michaelandreansirait@gmail.com](mailto:michaelandreansirait@gmail.com), [davidmandobar22@gmail.com](mailto:davidmandobar22@gmail.com), [enjelsihombing714@gmail.com](mailto:enjelsihombing714@gmail.com), [tobingroida4@gmail.com](mailto:tobingroida4@gmail.com)**No. Telp:****Submitted :** 21 Desember**Accepted :** 23 Desember 2023**Published :** 9 Januari 2024**ABSTRAK**

Boru ni raja adalah gelar adat yang diberikan kepada anak perempuan dari seorang raja atau pemimpin adat di masyarakat Batak Toba. Gelar ini memiliki makna dan fungsi penting dalam masyarakat Batak Toba. Boru ni raja memiliki kedudukan yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat. Mereka juga memiliki peran penting dalam menjaga adat istiadat dan budaya Batak Toba. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji deskripsi boru ni raja di masyarakat Batak Toba Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa boru ni raja di Kecamatan Siatas Barita memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari berbagai pandangan yang berbeda. Boru ni raja di Kecamatan Siatas Barita memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan memiliki peran aktif dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, dan politik pada masa itu. Mereka juga memiliki peran penting dalam menjaga adat istiadat dan budaya Batak Toba. Status sosial perempuan dalam budaya Batak Toba ditempatkan sedemikian rupa situasi yang paradoks juga. Di satu sisi, mereka dipanggil sebagai “Boru ni Raja” (putri yang dihormati), namun sebaliknya mereka diperlakukan sebagai “hatoban” (budak). Jurnal ini berupaya menunjukkan secara kritis tempat Toba Wanita Batak dalam budaya Batak Toba. Oleh karena itu, tujuan kami adalah untuk menyajikan status sosial perempuan Batak Toba yang diwarisi secara budaya nenek moyang. Yang kami maksud dengan kritis adalah kami berusaha menyajikan hal-hal sosial secara adil status perempuan baik dari sisi negatif maupun positifnya.

**Kata kunci:** Boru ni raja; Masyarakat Batak Toba**ABSTRACT**

Boru ni raja is a traditional title given to the daughter of a king or traditional leader in the Toba Batak community. This title has an important meaning and function in Toba Batak society. Boru ni raja has a high position and is respected by the community. They also have an important role in maintaining Toba Batak customs and culture. In this research, the author examines the description of boru ni raja in the Toba Batak community, Siatas Barita District, North Tapanuli Regency, North Sumatra Province. This research uses qualitative methods with data collection techniques in the form of in-depth interviews, observation and document study. The results of the research show that boru ni raja in Siatas Barita District has unique and different characteristics from various different views. Boru ni raja in Siatas Barita District had a high level of education and had an active role in various fields, such as education, economics and politics at that time. They also have an important role in maintaining Toba Batak customs and culture. The social status of women in Toba Batak culture is placed in such a paradoxical situation as well. On the one hand, they were addressed as “Boru ni Raja” (respected princess), but on the other hand they were treated as “hatoban” (slaves). This journal seeks to critically show the place of Toba Batak women in Toba Batak culture. Therefore, our aim is to present the social status of Toba Batak women inherited from their

ancestral culture. What we mean by critical is that we try to present social matters fairly, the status of women, both from the negative and positive sides.

**KEYWORDS:** Boru ni raja, Toba Batak; Siatas Barita, Community Views

## Pendahuluan

Judul yang kami berikan dalam pembicaraan kita mengenai perempuan dalam Budaya Batak Toba di atas, juga bernada paradoksal: Boru ni Raja Hatoban, yakni puteri raja yang menjadi budak. Sebab di satu pihak mereka disapa sebagai Boru ni raja (puteri raja), tetapi di pihak lain mereka kerap diperlakukan sebagai hatoban (budak), (Serpulus Simamora: 2002). Boru Ni Raja adalah istilah yang digunakan dalam suku Batak untuk menekankan perempuan dan anak-anak perempuan. Hal ini berarti bahwa mereka memiliki harga diri dan harus dihormati dan dihargai. Istilah ini juga dapat diartikan sebagai "Putri Raja" (Debora Hutagalung: 2018). Keputusan dan moral, Wanita Batak memiliki ketegasan dan keberanian dalam hidup mereka, karena mereka mengutamakan harga diri dan menghadapi tantangan dalam kehidupan. Mandiri dan pekerja keras, Wanita Batak lebih mengutamakan hidup dengan kerja keras mereka daripada selalu bergantung dengan orang lain. Mengutamakan pendidikan, Pendidikan merupakan hal yang sangat diutamakan dalam kehidupan suku Batak, dan wanita Batak akan menyekolahkan anaknya setinggi mungkin untuk memperbaiki serta meningkatkan taraf hidup. Rewel, Wanita Batak juga dikenal karena rewel, ketika sesuatu yang dilihatnya itu dinilai kurang benar, mereka akan memperbaiki sesuatu yang dinilai tidak baik.

Masyarakat Batak Toba adalah salah satu masyarakat yang memiliki banyak keunikan mulai dari bahasa, sistem perkawinan, sistem kekerabatan serta mereka memiliki falsafah hidup yang sangat mereka junjung tinggi yaitu Dalihan Na Tolu. Di dalam setiap aktivitas yang dilakukan masyarakat Batak Toba akan tetap menggunakan adat budaya serta simbol-simbol budaya yang mencerminkan keberadaan (eksistensi) mereka sendiri. Mereka akan lebih senang bila adat budaya dikenal baik oleh seluruh masyarakat yang ingin mengetahuinya. Berdasarkan latar belakang, metodologi yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Menurut para ahli Batak, hatoban adalah istilah yang digunakan untuk menyebut golongan masyarakat Batak yang memiliki status sosial rendah. Hatoban biasanya berasal dari kelompok masyarakat yang kalah perang atau kelompok masyarakat yang terjajah. Mereka biasanya bekerja sebagai budak atau pekerja kasar. S.H. Siregar dalam bukunya "Sejarah Batak" (1971) menyatakan bahwa hatoban adalah "orang-orang yang menjadi milik orang lain, baik karena kalah perang maupun karena dijual oleh orang tuanya", J.H. Neumann dalam bukunya "De Bataks" (1911) menyatakan bahwa hatoban adalah "orang-orang yang tidak memiliki hak-hak penuh sebagai manusia, seperti hak untuk memiliki tanah, hak untuk menikah, dan hak untuk memiliki keturunan", T. Simanjuntak dalam bukunya "Sejarah Batak Toba" (2007) menyatakan bahwa hatoban adalah "orang-orang yang dikuasai oleh orang lain, baik karena kalah perang maupun karena dijual oleh orang tuanya". Dalam masyarakat Batak tradisional, hatoban memiliki status sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan golongan masyarakat lainnya, seperti golongan marga dan golongan hula-hula. Hatoban tidak memiliki hak-hak penuh sebagai manusia, seperti hak untuk memiliki tanah, hak untuk menikah, dan hak untuk memiliki keturunan.

Suku Batak Toba adalah salah satu kelompok etnis Batak yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Mereka merupakan bagian dari orang Batak dan mendiami sebagian wilayah Sumatera Utara, termasuk Kabupaten Samosir, Toba, Humbang, dan Silindung. Suku Batak Toba memiliki bahasa sendiri, yaitu Bahasa Batak Toba, dan mayoritas menganut agama Kristen (Protestan dan Katolik). Dari segi budaya, boru ni raja memiliki

kepribadian yang luhur dan terpuji. Mereka harus memiliki sifat-sifat seperti sopan santun, berbudi luhur, cerdas, tangguh, dan bertanggung jawab. Sifat-sifat ini merupakan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Batak. Dari segi sosial, boru ni raja memiliki peran penting dalam masyarakat. Mereka berperan sebagai ibu, istri, dan anggota keluarga yang bertanggung jawab. Mereka juga berperan sebagai pendidik dan pemimpin dalam keluarga. Peran-peran ini sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan keutuhan keluarga dan masyarakat. (Novie Fauziah). Pandangan-pandangan ini sebagian besar didasarkan pada nilai-nilai tradisional masyarakat Batak. Dalam masyarakat Batak, boru ni raja dianggap sebagai bagian dari keluarga raja. Mereka memiliki status sosial yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat. Namun, pandangan masyarakat tentang boru ni raja juga dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman. Di era modern, boru ni raja tidak lagi hanya dipandang sebagai sosok yang terhormat dan bermartabat. Mereka juga dipandang sebagai sosok yang cerdas, mandiri, dan berprestasi.

### Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, hasil lebih dipentingkan. Analisis dari penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna-makna merupakan hal yang esensial. Penelitian ini meliputi data tentang deksripsi Boru Ni Raja di kecamatan Siatas Barita, Desa Simorangkir. Data dari hasil tersebut dikumpulkan dengan teknik observasi. Data yang telah dikumpulkan di analisis dengan kualitatif.

### Hasil dan Pembahasan

Deskripsi pengertian boru ni raja “kata boru ni raja dapat disimpulkan bawasannya, kata boru ni raja itu muncul atau dapat diartikan sebagai penghargaan atau penghormatan yang diberikan kepada semua perempuan batak toba tanpa terkecuali, istilah ini dibibitkan oleh orang batak toba kepada anak perempuan agar lebih terhormat dan bermartabat. Konsep boru ni raja yang dimiliki perempuan batak toba mempengaruhi seluruh aspek kehidupan perempuan batak toba, konsep tersebut menjadi sebuah kontrol sosial bagi perempuan batak toba. Konsep boru ni raja ini sebenarnya dibuat untuk mencegah penyimpangan sosial dan mengajak serta mengarahkan perempuan batak toba untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku seperti layaknya puteri raja. Masyarakat batak toba memiliki persepsi bahwa konsep boru ni raja ini masih penting di tanamkan di dalam diri setiap perempuan batak toba dan masih sesuai di jalankan hingga di zaman modern sekarang ini. Melalui konsep ini perempuan batak toba harus bisa menjadi contoh yang baik bagi sesamanya dalam setiap aspek kehidupannya. Perempuan batak harus menjadi boru ni raja yang sejati, artinya perempuan batak toba harus pandai merawat diri, lembut, pintar, dan punya budi pekerti. Seiring berkembangnya zaman dan banyaknya masyarakat batak toba berkeinginan untuk merantau sehingga mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat batak toba tentang posisi batak toba sebagai boru ni raja. Perubahan cara pandang tersebut juga akhirnya mempengaruhi aspek kehidupan perempuan batak toba. Aspek kehidupan itu dapat terlihat bahwa mereka sudah mulai di perhitungkan di tengah keluarga, masyarakat, aspek lainnya. Perempuan batak toba memiliki filosofi nilai-nilai dari leluhur nenek moyang mereka yang dikatakan bahwa perempuan batak toba yang sudah menikah dan boru ni raja tetap mempertahankan keluarga walaupun situasi mereka dalam suka dan duka. Perempuan batak

yang belum menikah sudah kurang melaksanakan tugasnya sebagai seorang boru ni raja di karenakan sudah kurang mengerti terhadap adat batak toba dan rasa kurang peduli terhadap budaya adat batak toba. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan batak toba yang memiliki dan mengemban gelar seorang boru ni raja masih mematuhi fungsi dan tugasnya layaknya seorang boru ni raja dan perempuan batak ini yang dikatakan seorang boru ni raja tidak hanya memiliki fungsi sebagai parhobas (melayani) akan tetapi pada saat acara pernikahan bahkan acara kematian perempuan yang di sebut sebagai seorang boru ni raja juga memiliki fungsi dan tugas masing-masing bagi masyarakat batak toba.

Boru ni raja setelah menikah memiliki empat posisi yang harus di pegang, yaitu istri bagi suaminya, ibu kedua bagi adik-adik suaminya, jadi ibu bagi anak-anaknya, dan menjadi boru bagi keluarga dari pihaknya sendiri dalam setiap acara adat. Di dalam pergaulan boru ni raja harus pandai dalam bergaul, setia kawan, jangan suka berkelahi, santun dalam berbicara, dalam pergaulan perempuan batak bebas berteman dengan siapa saja tetapi harus bijaksana dalam bergaul jangan sampai salah langkah supaya patut di sebut boru ni raja. Tata cara berpakaian boru ni raja harus sopan berpakaian, tidak berlebihan dan harus tertutup, pada zaman dulu perempuan batak harus menggunakan sarung di depan orang lain terutama pada orang tua. Dalam berbicara perempuan tidak boleh asal bicara harus tahu penempatannya sesuai dengan silsilah. Boru ni raja dalam sikap perilaku harus pintar dan bijaksana, sigap, dan telaten dalam bekerja. Prinsip pada dalihan natolu muncul juga status perempuan batak toba atau boru ni raja yaitu status hula-hula status yang lebih tinggi, yang patut di sembah dan di hormati. Hula-hula adalah bona ni ari (awal kehidupan) sementara pihak boru adalah pihak yang melayani hula-hula. Itulah yang terungkap dalam pepatah “Siporsan na dokdok, sialap na dao, naso mabiar di ari golap, siboan indahan na so bari, siboan tuak na so mansom” (yang menanggung beban berat, yang menjemput yang jauh, yang tidak takut gelap, yang membawa nasi yang tak pernah basi, membawa tuak yang tak pernah masam). Inilah kedudukan boru yang berkaitan dengan hula-hula. Di satu sisi di nyatakan kedudukannya menanggung beban.

Dalam kata boru ni raja yang menjadi parhobas. Sampai saat ini tidak ada masalah! Tetapi bila parhobas berarti “hatoban” (budak) menjadi masalah. Tidak jarang juga orang batak mendengar. Bila seorang anak muda (doli-doli) menyuruh suami saudarinya (lae-nya) mengerjakan sesuatu, padahal dia pantas melakukannya, maka disini muncul ide hatoban (budak) Isu gender juga menjadi aktual pada posisi boru ni raja. Betapa banyak ibu-ibu masyarakat batak toba yang menderita di tangan suaminya. Ironisnya, para ibu itu di sapa “Boru Ni Raja” (Puteri Raja) tetapi di berlakukan dengan kekerasan, karena dia adalah perempuan (Borua) yang dilihat sebagai kelas nomor dua “sibatogu parikni halak do borua” (Puteri itu memperkuat benteng kampung orang lain), demikian juga di ungkapkan oleh orang batak toba. Jadi "boru ni raja" itu bukanlah sebutan hampa yang hanya sekedar ada, tetapi itu sungguh bermuatan (berbobot) sehubungan dengan tanggung jawab dan harga diri. Jadi seorang puteri Batak yang menghayati dan mempraktekkan etiket tersebut, bukanlah karena ingin dipuji atau dipuja, tetapi lebih pada itu karena seorang "boru ni raja" adalah puteri yang konsisten pada "jalan hidupnya". Jalan hidup? Ya. Setiap orang Batak, sejatinya adalah Prince (anak ni raja) dan Princes (boru ni raja). Maka baik Prince maupun Princes punya etiketnya masing-masing. Tetapi etiket tadi adalah sesuatu yang tidak semua orang dapat (berhak) mengenakannya. Oleh sebab itu, apa yang saya sebut di atas, yaitu: "menjunjung tinggi budi pekerti" itu, bukanlah sekedar tentang sopan santun keseharian di hadapan umum. Sebab untuk mempraktekkan sopan santun yang berterima di hadapan umum, itu bisa dilakukan oleh semua orang, entah dia itu boru ni raja mau pun boru ni hatoban. Jadi apa

sebenarnya nilai lebih dari "anak ni raja" dan "boru ni raja" itu? Pada zaman sekarang, nilai itu sudah sangat langka. Karena "orang Batak sekarang", sudah menanggalkan mahkota emas (tumpal sere) untuk mengenakan mahkota imitasi (tumpal dekadeka). Mahkota emas itu ialah konsistensi insani untuk "manjujung baringin". Nah.., itu dia! Kamu sendiri mungkin saja sedikit merasa asing dengan "manjujung baringin" itu, bukan? etapi itulah harga diri tertinggi bagi setiap putera/i Batak yang sejati. Jika kamu merasa bahwa narasi saya di atas bermanfaat untuk didalami, itu bagus. Tetapi jika tidak, maka anggap saja itu sebagai opini semata. (M.Simorangkir :2023).

### **Kesimpulan**

Secara harfiah, boru ni raja berarti "putri raja". Namun, dalam konteks budaya Batak, boru ni raja memiliki makna yang lebih luas. Boru ni raja adalah sebutan untuk semua perempuan Batak, tanpa memandang status sosial atau ekonomi keluarganya. Sebutan ini diberikan untuk menghormati dan menghargai perempuan Batak sebagai sosok yang memiliki martabat dan kehormatan yang tinggi.

Boru ni raja diharapkan untuk memiliki kepribadian yang baik, seperti:

1. Sopan santun
2. Ramah tamah
3. Berbudi luhur
4. Bertanggung jawab

Boru ni raja juga diharapkan untuk menjadi sosok yang mandiri dan tangguh, serta mampu menjaga martabat dan kehormatan dirinya sebagai perempuan Batak. Dalam kehidupan sehari-hari, boru ni raja sering dituntut untuk memenuhi berbagai peran, seperti: Istri dan ibu, Teman dan saudara, Anggota masyarakat Boru ni raja diharapkan untuk dapat menjalankan semua peran tersebut dengan baik. Berikut adalah beberapa contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai boru ni raja: Bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua Membantu orang yang membutuhkan. Berkata jujur dan menepati janji, Menjaga kehormatan diri dan keluarga Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan bahwa boru ni raja adalah sosok yang memiliki kepribadian yang baik dan dapat menjadi teladan bagi masyarakat.

### **Referensi**

A. From Jurnal Atikel

<https://www.neliti.com/id/publications/282703/boru-ni-raja-hatoban-tinjauan-filsafat-anthropologis-atas-kaum-perempuan-di-dala>

B. From Jurnal Artikel

Eksistensi masyarakat suku batak toba di tanah perantauan egiyanti shandi(2016)

C. From Jurnal Artikel

<https://media.neliti.com/media/publications/282703-boru-ni-raja-hatoban-tinjauan-filsafat-a-2b9d8cd4.pdf>

D. From Jurnal Artikel

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?articleBORURAJA,HATOBAN,TinjaunFilsafat,Anthropologia,KaumPerempuandalamBudayaBatakToba>